

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan pendahuluan dari skripsi yang berjudul “Perkembangan Seni Bela Diri Tarung Derajat (1972-2017)”. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, pertanyaan pokok yang perlu dijawab serta hubungannya dengan tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan disertasi.

### **1.1 Latar Belakang**

Seni melekat dalam kehidupan manusia. Seni telah ada dan berkembang sejak zaman prasejarah. Seni memiliki banyak pengertian dan biasanya dipengaruhi oleh konsep dan pandangan yang dijadikan dasar teori dan penelitian tentang seni itu sendiri. Menurut Sumanto “seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah, selaras, bernilai seni, dan lainnya” (2006, hlm. 5). Seni terdapat banyak ragamnya seperti seni lukis, seni tari, seni pahat hingga seni bela diri. Seni merupakan hasil dari kebudayaan yang diciptakan manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan sosialnya.

Kebudayaan itu sendiri dapat diartikan sebagai sistem makna dan simbol yang tertata. Manusia dengan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari waktu ke waktu dapat mendefinisikan, mengekspresikan, dan menilai berbagai fenomena yang mereka hadapi. Ini adalah proses perkembangan budaya. Pola makna yang diwujudkan dalam bentuk simbolik dan telah diturunkan secara historis. Simbol tersebut kemudian digunakan sebagai pedoman untuk bertindak, memungkinkan orang untuk berkomunikasi satu sama lain dan memperkuat serta mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan. Tindakan itu sendiri menjadi acuan dalam menafsirkan lingkungan di mana mereka berada, untuk mendorong dan membangkitkan tindakan yang bermakna. Dalam pencak silat, simbol-simbol yang memandu tingkah laku manusia dapat ditemukan pada semua gerakan pencak silat.

Malinowski dalam teori fungsionalismenya menyatakan bahwa “semua unsur kebudayaan akan bermanfaat bagi masyarakat atau dengan kata lain fungsionalisme berpandangan bahwa kebudayaan mempertahankan setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, yang sudah menjadi bagian kebudayaan dalam suatu masyarakat” (Koentjaraningrat, 1980, hlm.167). Maksudnya, hal penting bahwa setiap kegiatan budaya yang dilakukan masyarakat memiliki tujuan yang nyata. Memenuhi berbagai kebutuhan naluri manusia yang terkait dengan seluruh hidup mereka. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan primer/biologis dan sekunder/psikologis. Seni bela diri sebagai hasil budaya lahir untuk memenuhi salah satu kebutuhan tersebut: keamanan. Sebagai entitas sosial, manusia secara naluri membutuhkan rasa aman. Malinowski (dalam Marzali, 2006, hlm.132) menjelaskan bahwa

...dalam rangka memenuhi kebutuhan psiko-biologis individu dan menjaga kesinambungan hidup kelompok sosial, beberapa kondisi minimum harus dipenuhi oleh individu anggota kelompok sosial tersebut. Kondisi minimum tersebut terdiri dari tujuh kebutuhan pokok, yaitu *nutrition, reproduction, bodily comforts, safety, relaxation, movement, dan growth*.

Seiring dengan perkembangan kebudayaan itu sendiri, terdapat manusia yang secara khusus mengembangkan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman tersebut. Seni bela diri telah menjadi salah satu hasil kebudayaan yang bersifat universal. Hal tersebut didasari dari kebutuhan manusia yang pada hakikatnya sama. Seni bela diri telah berkembang dari waktu ke waktu serta tersebar pada masyarakat di berbagai penjuru dunia. Seni bela diri pun akhirnya memiliki banyak ragam yang berkembang sendiri secara unik sesuai dengan kondisi wilayah dan sosial suatu masyarakat tertentu. Di Indonesia, seni bela diri juga terdapat banyak ragamnya baik seni bela diri asli Indonesia maupun seni bela diri yang berasal dari negara lain.

Salah satu seni bela diri asli Indonesia terbaik yang sudah ada sejak lama adalah Pencak Silat. Pencak silat sendiri konon sudah ada dan berkembang di Nusantara sejak abad ke-7. Meskipun asal-usulnya tidak dapat ditentukan secara pasti, kerajaan-kerajaan besar Hindu-Budha seperti Majapahit dan Sriwijaya dikatakan memiliki dan mengumpulkan prajurit yang menguasai seni bela diri. Keberadaan pencak silat kuno telah didokumentasikan dalam beberapa peninggalan

Dikry Feisal Rachman, 2022

*PERKEMBANGAN SENI BELA DIRI TARUNG DERAJAT (1972-2017)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sejarah, antara lain kerajinan senjata dan pahatan relief di Candi Prambanan dan Borobudur.

Adanya seni bela diri bisa dilihat dari berbagai artefak senjata yang ditemukan dari masa Hindu-Budha serta pada pahatan relief-relief yang berisikan sikap-sikap kuda-kuda silat di candi Prambanan dan Borobudur. Masyarakat Indonesia kala itu memakai senjata dan seni bela diri silat adalah tak terpisahkan, bukan hanya dalam olah tubuh saja, melainkan juga pada hubungan spiritual yang terkait erat dengan kebudayaan Indonesia (Mardotillah & Zein, 2017, hlm.124).

Pada masa kini, pencak silat telah berkembang tidak hanya sebagai sebuah seni untuk membela diri, melainkan juga berkembang menjadi sebuah olahraga prestasi yang dipertandingkan dalam berbagai kompetisi. Pencak silat bahkan pernah dipertandingan sebagai cabang olahraga resmi dalam *Asian Games* yang mana merupakan kompetisi olahraga terbesar di Benua Asia. *Asian Games* diselenggarakan setiap empat tahun dengan berganti tuan rumah setiap edisinya dengan dibawah pengawasan Dewan Olimpiade Asia. Selain silat, ada pula seni bela diri populer lain di Indonesia yang berasal dari negara Jepang yaitu karate, khususnya dengan perguruan Bandung Karate Club atau biasa disebut BKC.

Dikutip dari laman resmi, BKC didirikan oleh Iwa Rahadian Arsanata di Bandung pada tanggal 16 Juni 1966, di Gedung Mardisantosa Jalan Sunda tepatnya nomor dua. Berdirinya BKC dimulai pada tahun 1962 dengan nama Sekolah Bela Diri Karate Bandung (*Bandung Karate School for Self Defence*). Anggota pertama yang hadir adalah siswa Sekolah Guru Pendidikan Jasmani, STMN 1, SMAN yang berlokasi di Jalan Belitung dan beberapa mahasiswa ITB dan UNPAD. Dari tahun 1967 hingga 1972, tempat latihan dipindahkan ke pendopo Sekolah Tinggi Olahraga di Jalan Van Deventer. Popularitas karate di Indonesia berbanding lurus dengan popularitas karate di dunia. Karate sebagai sebuah olahraga, dipertandingkan sebagai salah satu cabang resmi dalam ajang olahraga terbesar yaitu Olimpiade.

Keberadaan seni bela diri besar seperti silat dan karate di Indonesia ternyata tidak serta-merta mampu memenuhi kebutuhan akan rasa aman masyarakat Indonesia. Banyak kemudian lahir seni bela diri lain, salah satunya adalah Tarung Derajat. Secara resmi, perguruan Tarung Derajat didirikan oleh Achmad Dradjat di

Bandung pada 18 Juli 1972. Achmad Dradjat juga dikenal dengan panggilan Aa Boxer. Dikutip dari laman resmi Tarung Derajat, pada awalnya Tarung Derajat dinamakan Perguruan Bela Diri Boxer hingga kemudian berganti menjadi Perguruan Pusat Tarung Derajat. Kemunculan Tarung Derajat di tengah keberadaan seni bela diri besar pada waktu itu khususnya di Bandung, bagi penulis merupakan suatu hal yang menarik. Ketertarikan penulis diawali dari premis bahwa keberadaan seni bela diri didasari dari kebutuhan akan rasa aman manusia, maka keberadaan silat dan karate pada waktu itu harusnya sudah cukup dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman anggota masyarakat.

Achmad Dradjat sebagai anggota masyarakat, justru malah mengembangkan seni bela diri sendiri daripada menekuni dan mengembangkan seni bela diri besar yang sudah ada seperti silat dan karate. Bagi penulis itu menjadi pertanyaan besar, mengapa Achmad Dradjat melakukan hal tersebut, bagaimana sebenarnya proses lahirnya Tarung Derajat, apakah merupakan penggabungan seni bela diri silat dan karate, ataukah memang murni seni bela diri yang sama sekali baru. Terkait hal tersebut, maka perlu untuk dikaji lebih lanjut. Tarung Derajat sendiri dari sejak perguruannya didirikan, telah mengalami perkembangan yang signifikan hingga mampu mengimbangi perguruan bela diri yang sudah lebih dulu ada seperti silat dan karate. Tolak ukur dari perkembangan tersebut salah satunya dapat dilihat dengan semakin banyaknya anggota yang bergabung serta penyebaran Tarung Derajat di daerah-daerah yang ada di Indonesia semakin meluas.

Perguruan Pusat Tarung Derajat dan seluruh elemen yang ada di dalamnya pada akhirnya juga diakui oleh pemerintah secara resmi melalui Komite Olahraga Nasional Indonesia atau KONI. KONI sendiri merupakan organisasi tunggal di Indonesia yang memiliki wewenang dan tanggungjawab terhadap anggotanya dalam mengelola, membina, mengembangkan, dan mengkoordinasikan semua penyelenggaraan olahraga prestasi. Masuknya Tarung Derajat ke KONI telah mengubah Tarung Derajat dari seni bela diri murni menjadi olahraga kompetitif dengan aturan kompetisi yang ketat dengan mengutamakan nilai olahraga universal.

Masuknya Tarung Derajat menjadi anggota KONI menjadikannya berhak untuk ikut serta dalam PON atau Pekan Olahraga Nasional. Keikutsertaan Tarung Derajat diawali sebagai cabang olahraga pameran pada PON XV di Surabaya.

Dikry Feisal Rachman, 2022

*PERKEMBANGAN SENI BELA DIRI TARUNG DERAJAT (1972-2017)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Cabang olahraga exhibisi sendiri merupakan cabang olahraga uji atau olahraga demonstrasi yang medalnya tidak dihitung secara resmi. Tahapan menjadi cabang olahraga exhibisi merupakan tahap awal yang harus dilalui cabang olahraga baru untuk menjadi cabang olahraga resmi yang dipertandingkan.

Tarung Derajat ikut serta dalam PON XV-2000 Surabaya Jawa Timur untuk pertama kali sebagai cabang olahraga exhibisi. Tercatat juga sebagai pertandingan yang sukses penyelenggaraannya dan tidak ada terjadi suatu keributan serta kericuhan. Disamping itu, terkesan juga tarung derajat berdisiplin tinggi, sebagai bukti, walau cabang exhibisi, waktu itu semua kegiatan yang disusun oleh PB PON XV-2000, dari awal pembukaan sampai penutupan diikuti secara tertib dan teratur. Hal itulah yang menjadikan tarung derajat untuk bisa berkembang dan contoh oleh masyarakat Indonesia, serta menjadi catatan akreditasi KONI Pusat untuk masuk menjadi cabang olahraga prestasi pada PON XVI 2004 (Chairad, 2014, hlm.36).

Tidak hanya sampai PON saja, Tarung Derajat mencoba melebarkan sayapnya hingga pada pagelaran *SEA Games* yang merupakan ajang pertandingan olahraga *multi event* terbesar di regional Asia Tenggara. *SEA Games* diselenggarakan setiap dua tahun sekali dengan melibatkan semua negara Asia Tenggara. Tarung Derajat pertama kali dipertandingkan sebagai cabang olahraga exhibisi pada *SEA Games XXVI* tahun 2011 di Indonesia (BBC News, 2011). Selain itu, juga dibentuk Federasi Internasional Tarung Derajat (IFTD) pada tahun 2011 sebagai upaya untuk menyebarkan seni beladiri Tarung Derajat di dunia internasional (Fatimah, 2011). Dalam perkembangannya, Tarung Derajat melalui Pengurus Besar Keluarga Olahraga Tarung Derajat atau PB Kodrat terus diperjuangkan untuk menjadi cabang olahraga penuh dalam *SEA Games*. Terakhir, tarung derajat diperjuangkan untuk bisa tampil dalam *SEA Games XXIX* tahun 2017 di Malaysia (Kompas.com, 2016).

Menarik di sini bahwa Tarung Derajat bisa dengan cepat menjadi sebuah seni bela diri besar yang bisa menyaingi seni bela diri lain yang sudah jauh lebih dulu ada. Dalam waktu 45 tahun, Tarung Derajat sudah bisa menembus ajang *SEA Games* sebagai salah satu cabang olahraga exhibisi. Tentu dalam hal ini itu tidak mungkin terjadi secara instan melainkan ada proses dari pengurus perguruan untuk memajukan Tarung Derajat yang tadinya hanya sebagai seni bela diri lokal yang ada di Bandung menjadi seni bela diri yang mendunia. Ditandai dengan dibentuknya Federasi Internasional Tarung Derajat (IFTD) dan menjadi cabang

Dikry Feisal Rachman, 2022

**PERKEMBANGAN SENI BELA DIRI TARUNG DERAJAT (1972-2017)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

olahraga eksibisi dalam *SEA Games* tahun 2011. Dalam perkembangan berikutnya, Tarung Derajat terus diperjuangkan untuk dipertandingkan dalam *SEA Games* tahun 2017 di Malaysia.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memiliki ketertarikan lebih untuk mengkaji perkembangan seni bela diri Tarung Derajat. Penulis juga ingin memperdalam upaya yang dilakukan Perguruan Pusat Tarung Derajat dalam mempertahankan eksistensinya di tengah banyaknya perguruan bela diri yang bahkan jauh lebih besar dan lebih dulu ada. Tulisan yang membahas tentang perkembangan Tarung Derajat pun masih terbilang sangat sedikit. Berpijak dari alasan itulah, penulis tertarik untuk mengangkat judul “Perkembangan Seni Bela Diri Tarung Derajat (1972-2017)”. Terkait Batasan waktu yang penulis batasi dari tahun 1972-2017, penulis memiliki alasan tersendiri. Tahun 1972 merupakan tahun resmi didirikannya Perguruan Pusat Tarung Derajat, sedangkan tahun 2017 merupakan tahun ketika tarung derajat diperjuangkan untuk menjadi salah satu cabang olahraga penuh yang dipertandingkan dalam *SEA Games* di Malaysia. *SEA Games* tahun 2017 merupakan *SEA Games* terakhir saat skripsi ini sedang ditulis pada tahun 2018.

## 1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang menjadi kajian dalam penulisan penelitian ini yaitu “Bagaimana Perkembangan Seni Bela Diri Tarung Derajat (1972-2017) ?”. Untuk membatasi sejauh mana penelitian yang akan dilakukan, penulis menyusun pertanyaan-pertanyaan penelitian sehingga menjadi lebih terpusat pada pertanyaan penelitian yang telah disusun.

Adapun pertanyaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah yang melatarbelakangi lahirnya seni bela diri Tarung Derajat ?
- 2) Bagaimana upaya Perguruan Pusat Tarung Derajat dalam mengembangkan seni bela diri di Indonesia tahun 1972 – 2017 ?
- 3) Bagaimana dampak seni bela diri Tarung Derajat terhadap perkembangan seni bela diri di Indonesia ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dengan judul “Perkembangan Seni Beladiri Tarung Derajat (1972-2017)” adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan latar belakang lahirnya seni bela diri Tarung Derajat.
- 2) Mendeskripsikan upaya perguruan dalam mengembangkan seni bela diri di Indonesia.
- 3) Mendeskripsikan dampak seni bela diri Tarung Derajat terhadap perkembangan seni bela diri di Indonesia.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dengan melakukan penelitian tentang “Perkembangan Seni Bela Diri Tarung Derajat (1972-2017)” adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Peneliti, dapat membuat karya ilmiah sebagai penggunaan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan guna menemukan jawaban atas masalah yang ditemukan, dan dapat direpresentasikan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai pula dengan Kompetensi Dasar 4.1 untuk mata pelajaran sejarah kelas XI dan Kompetensi Dasar 4.6 untuk mata pelajaran sejarah Indonesia kelas X dalam Kurikulum 2013.
- 2) Bagi masyarakat luas, memberikan informasi mengenai perkembangan seni bela diri Tarung Derajat. Terlebih Tarung Derajat merupakan seni beladiri lokal asli Indonesia. Kemudian, banyak nilai yang bisa dijadikan pembelajaran khususnya terkait dengan perjuangan tokoh-tokoh yang mengembangkan seni bela diri Tarung Derajat hingga menjadi besar.
- 3) Bagi UPI khususnya bagi Program Studi Pendidikan Sejarah, penelitian ini akan memperkaya penelitian sejarah mengenai seni bela diri khususnya Tarung Derajat yang belum pernah diteliti sebelumnya. Selanjutnya karya ilmiah ini dapat dijadikan sumber rujukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya di Departemen Pendidikan Sejarah UPI.

- 4) Bagi Perguruan Pusat Tarung Derajat, penelitian ini akan menambah tulisan mengenai sejarah seni bela diri Tarung Derajat yang bisa digunakan oleh seluruh pratisi seni bela diri Tarung Derajat untuk lebih memahami perkembangan seni bela diri Tarung Derajat dari waktu ke waktu. Terlebih penulisan mengenai sejarah seni bela diri Tarung Derajat masih sangat minim.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Untuk lebih memperjelas penulisan skripsi, penulis menggunakan sistematika berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bagian ini, penulis memaparkan pemahaman dasar masalah dan mengapa penulis memilih poin tersebut. Demikian juga pada bagian ini juga memuat definisi masalah yang akan diteliti, maksudnya adalah membuat batasan-batasan masalah yang disusun agar pembicaraan dalam penelitian ini tidak keluar jalur. Bagian ini juga memuat alasan penulisan yang masuk akal tentang hal-hal yang ingin dicapai dalam mencatat masalah yang telah dibuat. Manfaat dari hasil penelitian ini juga dapat dirasakan oleh beberapa pihak terkait. Bagian terakhir adalah penyusunan konstruksi organisasi struktur skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, bagian ini berisi gagasan dan hipotesis dengan menggunakan konsep dan teori yang sesuai dengan pokok pembahasan dan dapat diterapkan pada penelitian yang akan dilakukan. penulis juga mencoba menggambarkan penelitian yang telah dilakukan terkait dengan judul “Perkembangan Seni Bela Diri Tarung Derajat (1972-2017)”.

Bab III Metode Penelitian, bagian ini akan memahami sistem dan strategi penelitian yang digunakan penulis dalam melacak sumber, menangani sumber, membedah, dan teknik mengarang. Strategi yang digunakan adalah teknik yang dapat diverifikasi. Sarana untuk strategi ini adalah sebagai berikut: memilih titik yang cocok, memeriksa semua bukti yang terkait dengan subjek, mencatat apa yang dianggap penting dan dapat diterapkan pada titik yang dikenali selama interaksi eksplorasi, dan menilai semuanya secara mendasar. Menyusun bukti yang terkumpul (analisis sumber), hasil penelitian (catatan realitas) menjadi contoh yang



tepat dan signifikan, misalnya kerangka unik yang telah disusun sebelumnya, dan menyajikannya dengan cara yang menonjol sehingga pembaca dapat memahaminya.

Bab IV Tarung Derajat dalam Perkembangan Seni Bela Diri Di Indonesia tahun 1972-2017, bab ini berisi tentang latar belakang kehidupan Achmad Dradjat, latar belakang lahirnya seni bela diri Tarung Derajat, tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan seni bela diri Tarung Derajat, upaya yang dilakukan Perguruan Pusat Tarung Derajat dalam menghadapi tantangan, Tarung Derajat dalam khazanah perkembangan seni bela diri di Indonesia, dan dampak berdirinya perguruan Tarung Derajat terhadap perguruan bela diri lain.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, pada bagian ini, penulis memaknai akhir dari beberapa masalah yang telah diselesaikan sebelumnya. Ini jelas selesai setelah penulis menemukan fakta-fakta otentik yang ada pada berbagai sumber yang telah diperiksa dan dikaji. Selain itu, bagian ini juga memberikan saran untuk beberapa pihak yang berhubungan dengan penelitian, khususnya tentang pembelajaran sejarah di sekolah.